

KITAB HADIS PADA ABAD IV H DAN SETELAHNYA; *KUTUB AL-SYURUH DAN MUKHTASAR*

Oleh:

Fahrul

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

Alamat: Baratembong, Pakong, Kec. Modung, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur
(69166)

Korespondensi Penulis: razilva20@gmail.com.

Abstract. *In Islamic teachings, hadith is the second source of Islamic teachings after the Qur'an. It is also a fact that there are thousands of hadith texts in dozens of books, as well as a diversity of textual interpretations compiled in various hadith collections, which are also numerous and diverse. The development of hadith scholarship in the 4th century AH and thereafter was marked by the emergence of important works that not only compiled hadith but also provided explanations, critiques, and simplifications. During this period, two monumental works emerged: the "kutub al-Syuruh" (The Syuruh) and the "mukhtasar" (The Mukhtasar). The "kutub al-Syuruh" (The Syuruh) serves to clarify the meaning of hadith, analyze the sanad (chain of transmission), and explain the linguistic and legal aspects contained within them. Meanwhile, the "mukhtasar" (The Mukhtasar) aims to summarize long hadith books to make them more practical and easier to study for various groups. This article aims to systematically examine hadith books composed in the 4th century, the methods of authors of hadith books in the 4th century, the definition of al-Syuruh and mukhtasar, as well as examples of hadith books composed using the al-Syuruh and mukhtasar methods.*

Keywords: *Book of Hadith, Al-Syuruh, Mukhtasar.*

Abstrak. Dalam ajaran Islam, hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Serta merupakan sebuah kenyataan bahwa terdapat ribuan teks hadis dalam puluhan kitab, juga keanekaragaman redaksi *matan* yang terhimpun dalam berbagai

Received August 23, 2025; Revised September 10, 2025; September 26, 2025

*Corresponding author: razilva20@gmail.com

KITAB HADIS PADA ABAD IV H DAN SETELAHNYA; *KUTUB AL-SYURUH* DAN *MUKHTASAR*

macam koleksi hadis yang juga banyak dan beraneka ragam. Perkembangan ilmu hadis pada abad ke 4 H dan setelahnya ditandai dengan lahirnya karya-karya penting yang tidak hanya menghimpun hadis, tetapi juga memberikan penjelasan, kritik, serta penyederhanaan. Pada masa ini muncul dua bentuk karya monumental, yaitu *kutub al-Syuruh* dan *mukhtasar*. Kitab *al-Syuruh* berfungsi sebagai upaya memperjelas makna hadis, mengurai sanad, serta menjelaskan aspek kebahasaan dan hukum yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, karya *mukhtasar* hadir untuk merangkum kitab-kitab hadis yang panjang agar lebih praktis dan mudah dipelajari oleh berbagai kalangan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis mengenai kitab hadis yang dikarang pada abad ke 4, metode pengarang kitab-kitab hadis pada abad ke 4, definisi *al-Syuruh* dan *mukhtasar*, serta contoh-contoh kitab hadis yang dikarang dengan menggunakan metode *al-Syuruh* dan *mukhtasar*.

Kata Kunci: Kitab Hadis, Al-Syuruh, Mukhtasar.

LATAR BELAKANG

Dalam ajaran Islam, hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Serta merupakan sebuah kenyataan bahwa terdapat ribuan teks hadis dalam puluhan kitab, juga keanekaragaman redaksi *matan* yang terhimpun dalam berbagai macam koleksi hadis yang juga banyak dan beraneka ragam.¹ Pengertian lain hadis atau al-Sunnah merupakan penafsiran dari al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara Faktual dan Ideal.²

Hadis memiliki sejarah yang panjang dalam penerimaan bahkan dalam penulisannya.³ Penulisan hadis ini penuh dengan lika-liku kontroversi di kalangan ulama, ada yang memperbolehkan untuk ditulis, sebagian juga ada yang melarang dalam penulisannya. Mulai dari definisi hadis, para ulama memiliki pandangan tersendiri baik itu penamaannya. Selain itu hadis jika dibandingkan dengan al-Qur'an memang sangat jauh lebih rumit akan pengkajiannya, karena menentukan kualitasnya butuh penelitian yang ekstra dan proses panjang, baik ditinjau dari segi *matan* dan *sanad* hadis tersebut. Namun kegigihan para ulama yang sangat memperhatikan tentang kajian hadis ini

¹ Muhid Dkk, *Metode Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2013), 8.

² Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia 2010), 13.

³ Ahmad Zuhri & Dkk, *Ulumul H{adi>th* (Medan: Cv. Manhaji & Fakultas IAIN Sumatera Utara 2014), 20.

menjadikan hadis sampai saat ini tetaplah eksis dijadikan sumber rujukan hukum dan panduan bagi umat Islam. Hal itu tidak terlepas dari ulama-ulama hadis klasik hingga ulama hadis kontemporer yang telaten dalam mengkaji hadis.

Perkembangan ilmu hadis tidak berhenti pada tahap penghimpunan (*tadwīn*) dan periwayatan semata. Seiring dengan bertambahnya kebutuhan umat Islam terhadap pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks hadis, muncullah berbagai bentuk karya turunan dari kitab-kitab induk hadis. Di antara karya-karya tersebut, terdapat dua bentuk penting yang berkembang secara signifikan mulai abad ke-4 Hijriyah dan setelahnya, yaitu **kutub al-syurūḥ** (kitab-kitab syarah hadis) dan **al-mukhtasharāt** (ringkasan kitab hadis).

Pada abad ke-4 H, para ulama mulai merasa perlu untuk menjelaskan makna hadis secara lebih rinci agar dapat dipahami sesuai dengan konteks bahasa, *maqāsid syarī'ah*, dan realitas sosial yang terus berkembang. Maka lahirlah karya-karya syarah (penjelasan) terhadap kitab-kitab hadis utama seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, dan lainnya. Karya syarah ini tidak hanya menguraikan makna lafadz hadis, tetapi juga menelaah sanad, aspek bahasa, fiqih, serta korelasi antar hadis dan ayat-ayat al-Qur'an. Contoh monumental dari kutub al-syurūḥ adalah *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani dan *al-Minhāj* karya Imam al-Nawawi.

Sementara itu, al-mukhtasharāh lahir dari kebutuhan umat terhadap kitab-kitab hadis yang lebih ringkas dan mudah diakses, tanpa mengurangi validitas dan substansi utamanya. Mukhtashar berfungsi untuk meringkas kitab-kitab hadis dengan mengurangi pengulangan dan memilih hadis-hadis paling pokok. Karya seperti *Mukhtashar Shahih al-Bukhari* karya al-Mundziri atau *Tajrid al-Sahihain* karya al-Zabidi merupakan contoh mukhtashar yang menunjukkan upaya seleksi dan sistematisasi terhadap khazanah hadis.

Fenomena ini menunjukkan adanya transformasi metodologis dalam studi hadis yang menandai kematangan tradisi keilmuan Islam. Kitab-kitab syarah dan mukhtashar tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi justru memperkaya dan memperluas ruang tafsir terhadap hadis Nabi. Mereka juga menjadi penghubung antara generasi awal dengan umat Islam pada masa-masa berikutnya yang memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda.

Dengan demikian, mempelajari dinamika perkembangan kitab hadis pada abad IV H dan setelahnya, khususnya dalam bentuk kutub al-Syurūḥ dan mukhtashar, merupakan upaya penting untuk memahami kesinambungan tradisi keilmuan Islam, serta untuk

KITAB HADIS PADA ABAD IV H DAN SETELAHNYA; KUTUB AL-SYURUH DAN MUKHTASAR

menggali metode dan pendekatan ulama dalam memahami dan mentransmisikan ajaran Nabi Muhammad SAW kepada generasi setelahnya.

Abad ke-4 Hijriyah, perkembangan penulisan kitab hadis mengalami kemajuan pesat. Fokus ulama pada masa ini bukan lagi sekadar penghimpunan hadis, tetapi juga penegasan kualitas hadis, kritik sanad, serta penguatan metodologi ilmu hadis. Ulama seperti Abu Nu`a'im al-Asfahani (W. 430 H) menyusun kitab *Al-Mustakhrāj `alā al-Ṣāḥihāin*, yang menggunakan metode *mustakhrāj*. Melalui metode ini, ia meriwayatkan hadis dari ṣāḥiḥ bukhārī dan ṣāḥiḥ muslim melalui jalur sanad lain yang berbeda tetapi bertemu pada perawi yang sama. Hal ini bertujuan memperkuat hadis-hadis yang telah ada.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni dengan studi kepustakaan (*library research*). Dengan memfokuskan kajian pada literatur klasik maupun kontemporer yang membahas perkembangan kitab hadis pada abad ke 4 H dan setelahnya, terkhusus pada karya-karya yang termasuk dalam kategori *kutub al-Syuruh* dan *mukhtasar*.

Sumber data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang diambil adalah kitab-kitab hadis dan karya ulama abad ke 4 dan setelahnya yang termasuk dalam kategori *syarah* dan *Mukhtasar*. Adapun sumber sekunder diambil dari literatur akademik berupa buku, artikel jurnal, dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Kitab Hadis yang Dikarang pada Abad IV H

Pada abad ini merupakan suatu masa pemisahan antara ulama *mutaqaddimi* dan *mutaakhiri* sehingga melahirkan berbagai karya yang populer di kalangan umat. Diantaranya kitab *al-mu'jam al-Kabi* dan *al-mu'jam al-awsa* dan *al-mu'jam al-saghi*.⁵

Pada abad ini, ulama yang melakukan perantauan demi mendapatkan hadis sudah berkurang karena kitab-kitab hadis sahih dan al-kutub al-sittah sudah tersedia. Perhatian mereka tertuju kepada studi dan melakukan berbagai kajian atas kitab-kitab yang telah

⁴ Al-Hakīm al-Naisaburī, *Ma'rifat 'Ulūm al-Hadith* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah 1990), 82.

⁵ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah perkembangan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 7.

ditulis oleh guru-guru dan pendahulu mereka. Maka aktifitas studi hadis yang mereka lakukan adalah seputar:⁶

1. Mengumpulkan tulisan-tulisan ulama pendahulu yang masih terpisah-pisah. (*jam' u al-Mufarraqt*)
2. Mengumpulkan hadis-hadis tertentu dengan sangat ringkas tanpa sanadnya (*al-jam' u Wa al-ikhtasar*)
3. Melakukan penataan, penyusunan, dan penertiban ulang kitab-kitab pendahulu, melakukan revisi, verifikasi data (*tahqiq*), numerasi, dan sebagainya
4. Memberikan penjelasan, pemaknaan (*syarah*), komentar (*ta'liq*), dan sebagainya
5. Meriwayatkan ulang hadis-hadis pendahulunya dengan menggunakan sanadnya sendiri (*mustakhraj*)
6. Membuat kamus hadis untuk satu kitab hadis tertentu atau untuk beberapa kitab hadis (*mu'jam*)
7. Menulis hadis dan meriwayatkannya dengan menggunakan standar (syarat) pendahulunya (*mustadrak*)
8. Sebagian kecil ulama mengarang hadis berdasar kesatuan tema sebagaimana dilakukan ulama pengarang kitab hadis abad III, dan sebagian lain mengarang khusus hadis sahih saja.

Sebagaimana telah dibahas dalam bab sebelumnya, pada abad ke-3 H sebagian besar hadis Nabi Saw. telah berhasil didewankan (dibukukan) oleh para ulama. Oleh karena itu, pada abad ke-4 H, hanya sedikit hadis-hadis shahih yang masih dikumpulkan dan dibukukan. Kitab-kitab hadis yang disusun pada abad ke-4 H, yang memuat hadis-hadis shahih di luar kitab-kitab hadis abad ke-3 H, antara lain:

1. *Al-Ṣaḥīḥ*, karya Ibn Khuzaimah (W. 313 H).
2. *Al-Anwā Wa at-Taqsīm*, karya Ibn Ḥibbān (W. 354 H).
3. *Al-Musnad*, karya Abū 'Awānah (W. 316 H).
4. *Al-Muntaqā'*, karya Ibn Jarūd.
5. *Al-Mukhtārah*, karya Muḥammad ibn 'Abd al-Wāḥid al-Maqdisī.⁷

⁶ Muhammad Muhammad Zahu, *al-Hadits Wa al-Muhadditsun* (Beirut, Dar Kutub al-Ilaby, 1984), 422-423.

⁷ Muhajirun, *Ulumul Hadis II* (Palembang: Noerfikri 2016), 140.

KITAB HADIS PADA ABAD IV H DAN SETELAHNYA; KUTUB AL-SYURUH DAN MUKHTASAR

Melihat bahwa para ulama hadis pada abad ke-4 tidak lagi banyak melakukan perjalanan ke berbagai daerah seperti yang dilakukan ulama pada abad ke-3, maka Ad-Dzahabi menandai tahun 300 H sebagai batas pemisah antara masa ulama *mutaqaddimin* dan *muta'akhkhirin*. Pada masa ini, ulama hadis umumnya hanya berpegang pada kitab-kitab hadis yang telah ada, karena seluruh hadis pada abad ke-4 (awal periode keenam ini) telah terkumpul dalam kitab-kitab tersebut. Kegiatan utama para ulama pada masa ini adalah memelihara dan mengembangkan hadis Nabi yang telah terkumpul dalam kitab-kitab tersebut.⁸

Sejak abad ke-4, daulah islamiyah mengalami kemunduran. Lahirlah beberapa daulah islamiyah kecil yang tidak berdaya dengan adanya konspirasi politik yang saling bersaing merupakan penyebab timbulnya serangkaian pemberontakan yang tiada henti dan memunculkan gerakan pemisahan masa khalifah Abbasiyah di kawasan barat, bani Umayyah di Andalusia dipimpin oleh Abdur Rahman An-Nasir sebagai Amirul Mukminin juga. Di Afrika utara, golongan Syiah Ismailiyah dibawah pimpinan Ubaidillah Al-Mahdi Al-Fathimi mendirikan Daulah Fatimiyah. Ubaidillah juga menyatakan diri sebagai Amirul Mukminin,⁹

1. Mempelajarinya.
2. Menghafalnya.
3. Memeriksa dan menyelidiki sanad-sanadnya.

Menyusun kitab-kitab baru dengan tujuan memelihara, menertibkan dan menghimpun segala sanad dan matan yang saling berhubungan serta yang telah termuat secara terpisah dalam kitab-kitab yang telah ada tersebut.

B. Metode Pengarang Kitab-Kitab Hadis Abad IV H

1. Mengarang kitab hadis sahih saja seperti yang dilakukan al-Bukhari dan Muslim, namun mereka masih tidak dapat menandingi keunggulan Sahihain. Contoh ulama yang menggunakan metode ini adalah Abu Hatim Ibn Hibban al-Busti (W.354), Ibnu Khuzaimah (W.311), Abu Ali Sa'id bin Uthman bin al-Sakan (W.353), Ibnu al-Jarud, dan lain- lain.

⁸ Ibid., 142.

⁹ Ibid., 143.

2. Mengasingkan hadis sahih dari sebuah kitab hadis ke dalam satu kitab tersendiri. Contoh dalam metode ini adalah Diya' al-Din Abi Abdillah Muhammad bin Abdul Wahid al-Hanbali al-Maqdisi (W.643). kitabnya berjudul *al-Ahadith al-Mukhatarah*
3. Metode Mustakhraj. Metode istikhraj adalah seorang pengarang mengambil beberapa hadis dari kitab hadis tertentu, misalnya sahih Bukhari, kemudian ia menulis ulang dalam kitabnya sendiri tapi dengan menggunakan versi sanad yang ia punya (bukan sanad al-Bukhari) tetapi jalur sanadnya bertemu pada guru al-Bukhari atau di atasnya lagi. Syaratnya adalah antara sanad *mustakhrij* dengan sanad kitab asli harus terjadi pertemuan. Hadis *mustakhraj* redaksinya tidak harus sama persis dengan hadis kitab induk, ada perbedaan sedikit dalam redaksi (matan) tidak masalah. Definisi *al-Syuruh* dan *Mukhtasar*.
4. Metode *Mustadrakat*. Istidraj adalah seorang pengarang mengumpulkan hadis dalam sebuah kitab yang mana hadis yang diriwayatkannya itu sesuai dengan standar (syarat) salah satu imam hadis sedangkan mereka tidak memasukkan hadis-hadis itu dalam kitab mereka. Tokoh dalam metode ini adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Hamdawaih bin Muhammad Ibn Nu'aim al-Dabbi al-Nisaburi (W.405). Beliau terkenal dengan panggilan al-Hakim, dan kitabnya dikenal dengan nama *al-Mustadrak ala al-Sahihain* atau *Mustadrak al-Hakim*. Tokoh lain dalam metode ini adalah Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad bin al-Mahdi al-Daruqutni (W.385), kitab mustakhrajnya beliau namakan alIlzamat. Kitab ini dicetak bersamaan dengan kitabnya yang lain '*al-Tatabbu*' dalam satu jilid dengan pentahqiq Syekh Muqbil al-Wada'i
5. Metode al-Ma'ajim. Yakni penyusunan hadis berdasarkan urutan nama sahabat, guru, atau diurutkan secara alfabetis. Tokoh dalam metode ini adalah Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad al-Tabrani (W.360). Mu'jam al-Tabrani terdiri dari tiga macam yaitu *al-Mu'jam al-Kabir*, *al-Mu'jam al-Awsat*, dan *al-Mu'jam al-Saghir*.
6. Metode penyusunan hadis berdasarkan kesatuan tema fiqih seperti yang dilakukan oleh pengarang kitab hadis abad II (*al-Muwatta'*) dan pengarang kitab hadis abad III (*al-Kutub al-sittah*). Tokoh dalam metode ini adalah al-Hafiz Abu al-Hasan Ali bin Umar bin Ahmad Ibn Mahdi bin Mas'ud bin Dinar bin Abdillah, terkenal dengan julukan al-Daruqutni (W.385) dan kitabnya terkenal dengan nama *Sunan al-Daruqutni*

KITAB HADIS PADA ABAD IV H DAN SETELAHNYA; KUTUB AL-SYURUH DAN MUKHTASAR

7. Metode Syarah dan Ta'liq. Tokoh ulama yang menggunakan metode ini adalah al-Imam Abu Sulaiman Hamd bin Ibrahim al-Khattabi (w.388). kitab yang beliau karang berjudul 'Ma'alim al-Sunan, Syarhu Sunan Abi Daud (syarah atas kitab Sunan Abu Daud) dan *al-Sunan fi Syarhi al-Jami' al-Sahih li al-Bukhari* (syarah atas kitab Sahih Bukhari)
8. Mengumpulkan hadis musykil dan kemudian mengkajinya serta memberikan solusi atasnya. Tokoh ulama hadis yang menggunakan metode ini adalah al-Hafiz Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah bin Salmah al-Uzdi al-Misri al-Tahawi (W.321), kitab beliau berjudul *Syarhu Musykil al-Athar*.

C. Pengertian Al-Syuruh dan Al-Mukhtasar

Al-Syuruh yang mempunyai arti Penjabaran atau penjelasan terhadap teks (biasanya matan hadis atau kitab) untuk memperjelas makna, menguraikan istilah sulit, menjelaskan sebab munculnya, serta menghubungkan makna dengan dalil atau konteks.¹⁰

Sedangkan al-Mukhtasar Sebuah karya yang disusun dengan cara meringkas dari karya yang lebih besar, atau mengumpulkan isi penting dari berbagai sumber, dengan menghilangkan unsur-unsur tambahan seperti sanad lengkap, pengulangan, atau penjelasan panjang.

D. Contoh-Contoh Kitab Hadis yang Dikarang Dengan Menggunakan Metode Al-Syuruh dan Mukhtasar

Ada beberapa kitab yang dikarang menggunakan metode al- Syuruh ialah:

1. *Fath Al-Bāri Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*

Kitab ini Merupakan syarah paling terkenal dan paling lengkap terhadap *Shahih al Bukhari*. Ibnu Hajar menjelaskan sanad, matan, aspek fiqh, bahasa, serta ijtihad para ulama dengan sangat mendalam. Dianggap sebagai rujukan utama dalam memahami *Shahih al-Bukhari*.

2. *Al-Minhāj Bi Syarh Shahih Muslim*

Merupakan syarah yang sangat populer atas *shahih muslim*. Al-nawawi mengulas secara lugas dan ilmiah dengan mengedepankan aspek fiqh syafi'i, sekaligus memperhatikan pendapat ulama mazhab lain.

3. *Umdah Al-Qari Syarh Shahih Al-Bukhari*

¹⁰ Mahmud Thahan, *Taisir Musṭalah al-Hadith*, terj. Aminuddin dan Abdul Haris (Jakarta: Gema Insani, 1995), 76.

Ditulis oleh ulama mazhab hanafi, karya ini menjadi syarah penting sebagai perbandingan dengan *fath al-bari* yang bermazhab syafi'i. Memuat pandangan fiqh, kritik sanad, dan linguistik.

4. Ikmal Al-Mu'allim Bi Fawaid Muslim

Salah satu syarah awal terhadap *Shahih Muslim*. Karya ini menjadi dasar bagi syarah lainnya seperti *al-Minhāj* karya Imam al-Nawawi.

Metode al-Mukhtasar merupakan metode untuk meringkas atau menyederhanakan. Dalam istilah umum, *al-mukhtasar* berarti suatu bentuk ringkasan dari karya ilmiah yang lebih besar atau lebih panjang, dengan tetap mempertahankan inti atau pokok pembahasan di sini ada beberapa kitab yang dikarang menggunakan metode *al-Syuruh al-mukhtasar* diantaranya ialah:¹¹

1. *'Umdah al-Aḥkām*.
2. *Al-Lu'lu' wal-Marjān fī Mā Ittafaqa 'alayh al-Shaykhān*
3. *Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām*.
4. *Al-Muntaqā min Akhbār al-Muṣṭafā*
5. *Al-Adab al-Mufrad*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada abad ke-4 H, hanya sedikit hadis-hadis shahih yang masih dikumpulkan dan dibukukan. Kitab-kitab hadis yang disusun pada abad ke-4 H, yang memuat hadis-hadis shahih di luar kitab-kitab hadis abad ke-3 H, antara lain: seperti kitab *al-Ṣaḥīḥ*, karya Ibn Khuzaimah (W. 313 H), *al-Anwā' wa al-Taqsīm*, karya Ibn Ḥibbān (W. 354 H), *al-Musnad*, karya Abū 'Awānah (W. 316 H), *al-Muntaqā*, karya Ibn Jarūd, *al-Mukhtārah*, karya Muḥammad ibn 'Abd al-Wāḥid al-Maqdisī.

Al-syuruh yang mempunyai arti Penjabaran atau penjelasan terhadap teks (biasanya matan hadis atau kitab) untuk memperjelas makna. Sedangkan al-mukhtasar Sebuah karya yang disusun dengan cara meringkas dari karya yang lebih besar, atau mengumpulkan isi penting dari berbagai sumber, dengan menghilangkan unsur-unsur tambahan seperti sanad lengkap, pengulangan, atau penjelasan panjang.

¹¹ Ibid...

KITAB HADIS PADA ABAD IV H DAN SETELAHNYA; KUTUB AL-SYURUH DAN MUKHTASAR

Ada beberapa kitab yang dikarang menggunakan metode al- Syuruh ialah:

1. *Fath Al-Bāri Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*
2. *Al-Minhāj Bi Syarh Shahih Muslim*
3. *Umdah Al-Qari Syarh Shahih Al-Bukhari*

Juga ada beberapa kitab yang dikarang menggunakan metode al- Mukhtasar ialah:

1. *‘Umdah al-Aḥkām.*
2. *Al-Lu’lu’ wal-Marjān fī Mā Ittafaqa ‘alayh al-Shaykhān*
3. *Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām.*
4. *Al-Muntaqā min Akhbār al-Muṣṭafā*
5. *Al-Adab al-Mufrad.*

Saran

Demikian penelitian penulis terkait Kitab hadis pada abad 4 H dan Setelahnya; *Kutub Al-Syuruh Dan Mukhtasar*, meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan ini, tetapi kami rasa masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki ulang oleh penulis, baik dalam referensi dan penyusunan. Persoalan ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan penulis dan kurangnya referensi. Maka dari itu, sebagai evaluasi generasi selanjutnya kami harap untuk lebih detail dan teliti dalam menyusun karya ilmiah (artikel jurnal).

DAFTAR REFERENSI

- al-Khāṭib, Ajjā, Muhammad, *Ulum al-Hadith* Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Hakīm al-Naisaburī, *Ma’rifat ‘Ulūm al-Hadith* Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah 1990.
- M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah perkembangan Hadis* Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Muhajirun, *Ulumul Hadis II* Palembang: Noerfikri 2016.
- Muhammad, Zahu, Muhammad, *al-Hadits Wa al-Muhadditsun* Beirut, Dar Kutub al-Iraby, 1984.
- Thahan, Mahmud, *Taisīr Muṣṭalah al-Hadith*, terj. Aminuddin dan Abdul Haris Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Muhid Dkk, *Metode Penelitian Hadis*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Khaeruman, Badri, *Ulum al-Hadis*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Zuhri, Ahmad Dkk, *Ulumul H{adi>th*, Medan: Cv. Manhaji & Fakultas IAIN Sumatera Utara, 2014.